

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Masyarakat Sunda pada awalnya dikenal sebagai masyarakat yang berpola mata pencaharian peladang dengan ciri hidupnya tidak menetap pada suatu tempat. Sehingga tempat tinggalnya menggunakan konsep bangunan yang mudah dibuat, dibongkar, serta dipasang kembali.

Bentuk bangunan masyarakat Sunda yang panggung disebabkan alam Sunda yang dominan pegunungan dan adanya pengaruh kepercayaan mereka tentang konsep dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas. Pada bagian bawah rumah terdapat kolong yang berfungsi untuk memudahkan air mengalir atau meresap ke dalam tanah. Namun pada zaman sekarang bangunan rumah tertutup oleh adukan semen sehingga tanah tidak bisa menyerap air.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa kesamaan pada *imah* masyarakat Kampung Kuta dengan rumah Sunda baik dilihat dari bentuk atap maupun organisasi ruang. Dilihat dari bentuk atapnya menggunakan dua bentuk atap yaitu *suhunan parahu kumureb* dan *suhunan jolopong*. Sedangkan pada organisasi ruang *imah* masyarakat Kampung Kuta terlihat adanya pola susunan ruang yang berurutan mulai dari depan ke belakang. Pada bagian depan merupakan wilayah laki-laki, bagian tengah merupakan wilayah laki-laki-perempuan, dan bagian belakang merupakan wilayah perempuan.

Imah masyarakat Kampung Kuta menggunakan rumah panggung terdiri dari tiga bagian yaitu bagian atas (atap), bagian tengah (dinding), dan bagian bawah (*kolong*). Bangunan *imah* ditopang oleh tiang-tiang yang dialasi dengan *tatapakan* dari batu berbentuk *lisung*. Perwujudan bentuk rumah tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan mereka terhadap adanya dunia yang lain selain dunia yang ditempati sekarang. Pengaruh kepercayaan tersebut tentang konsep dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas.

Ada beberapa alasan masyarakat Kampung Kuta mempertahankan bentuk bangunannya sampai sekarang; *pertama* mereka meyakini bahwa bentuk bangunan yang dibuat oleh *karuhun* dan dijadikan sebagai sumber aturan yang tidak tertulis tersebut harus dilakukan oleh masyarakat Kampung Kuta dan bila hal tersebut tidak dilakukan maka akan mendapatkan bencana; *kedua* bentuk bangunan panggung memberi keamanan serta kenyamanan dari bahaya gempa. Hal ini karena bagian-bagian rumah tidak terikat secara kaku. Sehingga ketika ada dorongan atau gerakan maka rumah mengikuti gerakan tersebut tanpa terlepas dari bagian-bagian rumah.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian yang dilakukan di Kampung Kuta, Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, penulis memberikan saran kepada beberapa pihak yang terkait pada proses penelitian ini.

1. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis serta instansi terkait

Lingkungan Kampung Kuta Jero yang sampai sekarang arealnya semakin sempit diakibatkan karena sering terjadi longsor di daerah sekitar sungai Cijolang (sebelah utara Kampung Kuta), disarankan agar Pemerintah Daerah Kabupaten Ciamis segera merealisasikan rencana perbaikan sungai Cijolang.

2. Bagi Masyarakat Kampung Kuta

Adanya dua bangunan *imah* yang bentuk dan bahannya tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh adat sehingga dikhawatirkan akan mengganggu keaslian Kampung Kuta sebagai Kampung yang memiliki rumah tradisional. Perlu adanya sosialisasi yang lebih intensif diantara keluarga mengenai aturan membuat *imah*.

3. Bagi jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS Universitas Pendidikan Indonesia

Agar mengembangkan mata kuliah yang berhubungan dengan seni tradisi sebagai jati diri yang patut dipahami. Sehingga terjalin peran serta dan partisipasi

dalam mendukung pola pemikiran kearah pelestarian budaya tradisional melalui pendidikan di kampus UPI.

